

PENCIPTAAN TATA ARTISTIK PADA NASKAH ORANG KAYA BARU KARYA MOLIÈRE SADURAN NANO RIANTIARNO SUTRADARA DODOT

Oleh

Adhitya Wahyu Riswanda

E-mail : rizwandaadhitya24@gmail.com

Arif Hidajad,S.Sn.,M.Pd

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tata Artistik merupakan penampakan visual yang dibuat oleh seorang penata artistik dalam teater yang tujuannya untuk membantu menkomunikasikan pertunjukan teater kepada penonton. Tata Artistik merupakan unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan dari teater, pertunjukan menjadi tidak utuh tanpa adanya tata artistik yang mendukung. Tata artistik memiliki lima unsur bagian yaitu *setting*, *property*, *make-up*, dan kostum yang dapat membantu pementasan menjadi lengkap dan sempurna sebagai pertunjukan. Oleh karena itu penulis memilih tata artistik sebagai ujian tugas akhir karena penulis merasa tertantang dan ingin membuktikan bahwa seorang penata artistik perempuan juga dapat memberikan karya terbaiknya yang tidak kalah jika dibandingkan dengan penata artistik laki-laki lainnya. Dengan mengambil naskah “Orang Kaya Baru Karya Moliere Saduran Nano Riantiarno Sutradara Dodot”.

Naskah asli Moliere yang berjudul “*Le Bourgeois Gentilhomme*” disadur oleh Nano Riantiarno dan dibawa tahun 1900 dengan judul “Orang Kaya Baru”, naskah ini membawa dua percampuran adat didalamnya, yaitu akulturasi budaya Betawi dengan Belanda. Oleh karena itu penulis sekaligus penata artistik menghadirkan pencampuran dua adat tersebut kedalam visualisasi penggarapan artistiknya, baik itu pada setting, make-up dan kostum.

Metode penggarapan setting yang dipilih penulis berupa set multifungsi dan simbolis dengan mendekati pada bentuk bangunan Batavia tahun 1900 dengan penambahan-penambahan sesuai dengan kebutuhan panggung. Pengaplikasian naskah pada pertunjukan menggunakan make-up korektif, makeup karakter, dan make-up fantasi. Penggarapan kostum pada naskah “Orang Kaya Baru” penulis mengambil pendekatan pada kostum Betawi dan Belanda pada tahun 1900-an, begitu pula dengan setting yang dibuat juga dibuat sedekat mungkin dengan tahun 1900-an.

Setelah melakukan observasi melalui data verbal, data visual dan observasi langsung, penulis sekaligus penata artistik merancang desain *setting*, *make-up*, dan kostum untuk naskah “Orang Kaya Baru Karya Moliere Saduran Nano Riantiarno Sutradara Dodot”. Setelah desain sudah dibuat selanjutnya divisualisasikan secara utuh kedalam sebuah pertunjukan.

Kata Kunci : Tata Artistik, Setting, Make-up, Kostum, Orang Kaya Baru.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**ARTISTIC CREATION ON THE “ORANG KAYA BARU” SCRIPT BY MOLIERE
ADAPTED BY NANO RIANTIARNO DIRECTED BY DODOT**

By:

Adhitya Wahyu Riswanda

E-mail: rizwandaadhitya24@gmail.com

Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd

*Educational Sendratasik Department, Faculty Language and Art
State University of Surabaya*

ABSTRACT

The Artistic Order is a visual appearance made by an artistic stylist in the theater of money whose purpose is to help communicate theater performances to pennton. Artistic Order is a basic element that cannot be separated from the theater, the performance becomes incomplete without any supporting artistic order. Tata artistic has five elements, namely setting, property, make-up, and costumes that can help the performance to be complete and perfect as a show. Therefore, the writer chooses the artistic arrangement as the final assignment test because the author feels challenged and wants to prove that an artistic artist can also give his best work that is not inferior compared to other male artistic stylists. By taking the text "The New Rich Man by Moliere Suggested Nano Riantiaro Director Dodot".

Moliere's original manuscript entitled "Le Bourgeois Gentilhomme" was adapted by Nano Riantiaro and brought in 1900 under the title "New Rich People", this text carries two traditional blends in it, namely acculturation of Betawi culture with the Dutch. Therefore the author and artistic director present the mixing of the two customs into the visualization of his artistic cultivation, both in setting, make-up and costume.

The method of setting the settings chosen by the author is a multifunctional and symbolic set by bringing it closer to the building form of Batavia in 1900 with additions according to the needs of the stage. The application of the script in the show uses corrective make-up, character makeup, and fantasy make-up. The making of costumes in the "New Rich People" script the author took an approach to Beatawi and Dutch costumes in the 1900s, as did the settings made as close as possible to the 1900s.

After making observations through verbal data, visual data and direct observation, the author and artistic director designed the setting, make-up, and costume designs for the manuscript "New Rich People by Moliere Nano Suggestion Riantiaro Dodot Director". After the design has been made, it is then fully visualized into a show.

Keywords: *Artistic, Setting, Make-up, Costume, New Rich People*

I. PENDAHULUAN

Tata artistik merupakan penampakan visual yang dibuat oleh seorang penata artistik dalam teater yang tujuannya untuk membantu men-komunikasikan pertunjukan teater kepada penonton. Tata artistik merupakan unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan dari teater. Pertunjukan teater menjadi tidak utuh tanpa adanya tata artistik yang mendukung. Artistik memiliki lima unsur bagian yaitu *setting, lighting, property, make up*, dan kostum yang dapat membantu pementasan menjadi sempurna sebagai pertunjukan. Unsur-unsur artistik menjadi lebih berarti apabila sutradra dan penata artistik mampu memberi makna kepada bagian-bagian pertunjukan, sehingga unsur-unsur tersebut tidak hanya sebagai bagian yang menempel atau hanya mendukung saja, tetapi lebih dari itu merupakan kesatuan yang utuh dari sebuah pementasan.

Proses penggarapan seorang penata artistik dimulai dengan menganalisis naskah, melihat pola blocking, dan moving, hingga membuat desain konsep gambar rancangan seperti desain tata panggung, tata rias, dan busana. Tata panggung meliputi setting, dan property dengan bentuk yang divisualisasikan diatas panggung. Bentuk visualisasi yang dihadirkan diatas panggung berfungsi untuk memudahkan penonton dalam

mengidentifikasi peristiwa maupun latar pada naskah. Sama halnya dengan tata panggung, tata rias, dan busana juga memiliki fungsi sebagai latar peristiwa dengan bentuk visualisasi yang dihadirkan dengan menciptakan karakter tokoh pada naskah. Penata Artistik yang bertugas sebagai perancang pada penataan panggung haruslah memiliki sebuah pertimbangan. Pertimbangan pada perancangan Tata Artistik meliputi dari konsep pada keinginan Sutradara, penyesuaian naskah, kenyamanan gerak laku aktor, dan kenyamanan pada jarak pandang penonton.

Analisis penggarapan tata artistik yang penulis kerjakan diambil dari naskah "Orang Karya Baru" Karya Moliere saduran Nano Riantiaro sutradara Dodot, lakon karya Moliere dengan judul asli "*Le Bourgeois Gentilhomme*" ini disadur Nano Riantiaro dibawa ke dalam zaman kolonial Belanda, pada 1900-an, kisahnya terjadi di sekitar kawasan Batavia. Naskah "Orang Karya Baru" karya Moliere Saduran Nano Riantiaro ini merupakan jenis naskah komedi situasi, dilihat dari prinsip-prinsipnya yaitu kekonyolan tokoh utama dalam naskah ini yaitu Jordana, ceritanya konyol dan menghibur namun sarat akan kritik sosial.

Penulis mengangkat tentang "Penciptaan Tata Artistik Pada Naskah Orang Kaya Baru Karya Moliere Saduran

Nano Riantiarno Sutradara Dodot. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “cipta” memiliki arti sebagai kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif. Sedangkan pen.cip.ta.an memiliki arti sebagai proses, cara, perbuatan menciptakan. Naskah Orang Kaya Baru Karya Moliere Saduran Nano Riantiarno Sutradara Dodot ini merupakan naskah yang menimbulkan kesan dan menarik perhatian penonton, sehingga penulis akan memberikan sebuah kesan visual *setting*, *setting* sering juga dikenal dengan latar cerita meliputi *setting* tempat, ruang, dan waktu. *Setting* tempat tidak dapat berdiri sendiri, dia selalu berhubungan dengan ruang dan waktu, sedangkan *setting* waktu juga berpengaruh. Apakah lakon terjadi diwaktu pagi, siang, sore atau malam. Akan tetapi waktu juga disesuaikan dengan ruang atau tempat terjadinya peristiwa. *Setting* ruang merupakan *setting* dengan menunjukkan latar peristiwa pada lakon, sedangkan *setting* waktu merupakan *setting* yang mempengaruhi suasana pada peristiwa lakon, seperti adanya pagi, siang, ataupun malam. Maka penulis sekaligus penata artistik memperlihatkan latar tempat, dan ruang yang diwujudkan dengan bentuk latar tempat interior, sedangkan untuk *setting* waktu bisa diwujudkan dengan adanya perwujudan suasana melalui impresi atau kesan

dengan menggunakan tata cahaya, dan tata panggung.

Penata artistik akan mewujudkan Tata artistik atau penataan panggung dengan gaya presentasional. Gaya presentasional pada tata artistik yakni menyajikan bentuk *setting* dengan berusaha menampilkan bentuk-bentuk yang tidak sepenuhnya realistik dan seperti apa yang sebenarnya terjadi, namun lebih distilisasi agar penonton merasa benar - benar sedang menyaksikan sebuah pertunjukan, bukan menyaksikan kehidupan nyata diatas panggung seperti pada paham realisme. Penulis sekaligus penata artistik menginginkan adanya perwujudan dalam bentuk impresi ataupun kesan yang akan diberikan kepada penonton melalui penataan Artistik dengan Set Interior rumah mewah Jordana dengan pendekatan bentuk Interior rumah Belanda, Make-up dan busana yang digunakan sebagai pendekatan visualisasi pada latar peristiwa naskah lakon, yakni kawasan kota Batavia, pada tahun 1900.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Banyak para pelaku seni yang membuat pertunjukan tanpa memperhatikan tata artistik, kebanyakan hanya sebagai penggambaran latar atau tempat saja dan dihadirkan dalam bentuk simbolis saja tanpa memperhatikan detail visual dari *setting*, sehingga banyak

ketidak maksimalan ataupun ketidaksesuaian pada bentuk visual pertunjukan yang terlihat. Ketidakmaksimalan dari tata artistik dapat mempengaruhi visualisasi pada pertunjukan yang menjadikannya tidak layak untuk dipertunjukan. Adanya pokok permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk menyelesaikan masalah dengan menganalisis, dan memvisualisasikan tata artistik sebagai bahan uji tugas akhir.

B. Tipe/Jenis Karya

“Orang Kaya Baru” adalah sebuah lakon yang di buat oleh Moliere dengan judul asli “Le Bourgeois Gentilhomme” yang dibuat pada tahun 1917 yang kemudian disadur oleh Nano Riantiarno ke dalam zaman kolonial Belanda pada tahun 1900-an. Selain sutrada tentunya dalam menggarap atau mengerjakan suatu pertunjukan tidak akan bisa sendirian. Tentunya sutradara memiliki seorang teman atau asisten disampingnya, maka ia akan dia dibantu oleh penata Artistik.

Penulis sekaligus penata artistik menggambarkan tiga tempat yang berbeda pada kehadiran settingnya. Dimulai dengan interior rumah mewah Jordana yang menggambarkan status sosial Jordana. Setelah itu ada taman *Weltevreden* tempat Bagus Kleonte dan Lusili bertemu. Dan yang terakhir

terdapat sebuah tempat yang disebut panggung komidi Batavia yang sudah dimanipulasi sebagai tempat penobatan Jordana sebagai bangsa negeri Atas Angin. Ketiga setting tersebut berada disatu tempat yang sama yaitu diatas stage, sehingga penulis sekaligus penata artistik menggunakan tehnik multi-set untuk dapat menghadirkan ketiga setting tersebut.

C. Gaya

Gaya merupakan bentuk ungkapan pandangan dunia, filosofi, sebuah sudut pandang. Ketika beberapa seniman memiliki kesamaan dalam pemikiran dan sosial politik tertentu atau kebiasaan berpikir secara filosofis yang sama, maka mereka memiliki gaya yang sama untuk mengekspresikan diri mereka. (Yudiariani, 1999: 360).

Dalam penciptaan tata artistik, penulis menggunakan pendekatan gaya presentasional. Seperti yang diungkapkan Eko Santoso dalam Seni Teater jilid 1 tentang gaya presentasional, sebagai berikut “Hampir semua teater klasik menggunakan gaya ini dalam pementasannya. Gaya Presentasional memiliki ciri khas, pertunjukan dipersembahkan khusus kepada penonton. Bentuk-bentuk teater awal selalu menggunakan gaya ini karena memang sajian pertunjukan mereka benar-benar dipersembahkan kepada penonton”. (Santoso, 2008:53).

Dengan penerapan gaya presentasional seorang aktor akan berlaku diluar pada realita, aktor bermain langsung di hadapan penonton. Artinya, karya seni pemeranan yang ditampilkan oleh para aktor di atas pentas benar-benar disajikan kepada khalayak penonton sehingga bentuk ekspresi wajah, gerak, wicara sengaja diperlihatkan lebih kepada penonton daripada antar pemain. Gerak aktor juga diperbesar atau yang biasa disebut grand style, menggunakan wicara menyamping atau aside dan banyak melakukan soliloki atau wicara seorang diri dan visualisasi pada penataan artistik juga berusaha menghadirkan bentuk visual yang tidak sesuai dengan keadaan nyata, agar penonton akan menyaksikan suguhan pertunjukan yang memang disajikan untuk mereka, bukanlah sebuah potongan cerita kehidupan sesungguhnya. Dalam hal ini penulis menginginkan adanya gaya pemanggungan berlatarkan rumah mewah Jordana di kota Batavia pada tahun 1900-an.

D. Proses Penciptaan

I. Eksplorasi Kerja studio

Setelah menganalisis dan berdiskusi dengan seorang sutradara, maka seorang penata artistik melakukan dan mencari sebuah pendekatan atau eksplorasi untuk kemudian masuk

kedalam wilayah penggarapan tata artistik. Berikut hal-hal yang penulis lakukan ketika eksplorasi:

E. Metode Analisa dan Evaluasi

Sebelum memilih model dari penataan paanggung, make-up, dan kostum penulis menganalisis dari isi cerita karakteristik dari hal-hal yang dibutuhkan untuk pementasan. Kemudian penulis mencari referensi atau pendekatan gambar melalui objek yaitu desa Widodaren, internet, film dan sumber-sumber yang dapat menginspirasi penulis tentang sesuatu hal yang dipakai pada pertunjukanya.

1. Tata Panggung

Analisis serta pendekatan yang dilakukan oleh penulis sekaligus penata artistik adalah mencari tempat-tempat yang menyerupai dengan rumah-rumah Belanda jaman dahulu yaitu di era 1900-an, dan rumah adat Betawi atau rumah kebaya melalui internet. Selain melalui internet penulis juga melakukan observasi langsung dengan mendatangi lokasi dimana bangunan - bangunan tua peninggalan Belanda masih utuh. Disini penulis sekaligus penata artistik melakukan observasi ke Jembatan Merah Surabaya diamana disekitar daerah tersebut masih banyak bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda yang masih utuh.



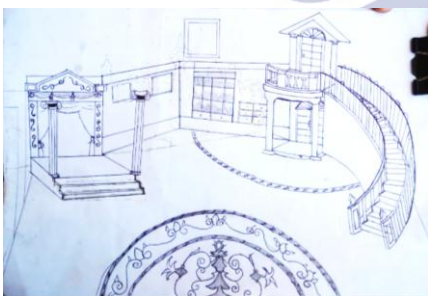
Gambar 1. Pendekatan pendopo rumah Belanda era 1900-an



Gambar 2 Pendekatan ruang tengah rumah Belanda era 1900



Gambar 3 Rumah adat Betawi



Gambar 4. Design setting "Orang Kaya Baru"

2. Tata Busana

Analisis serta pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mencari gambar pakaian Noni dan Meneer Belanda di era 1900-an melalui internet. Selain itu penulis juga mencari pendekatan visual di Internet untuk kostum adegan Negeri di Atas Angin yang penulis ambil

pendekatan dari film Aladdin. Penulis juga membuat konsep kostum tersendiri untuk menunjang karakter Jordana, karena Jordana adalah seorang yang sangat terobsesi menjadi bangsawan maka dia menyewa tukang jahit paling top di Batavia yang menurutnya bisa menyulapnya menjadi Bangsawan dengan busana-busana rancangannya, yang sebenarnya hanyalah akal-akalan si penjahit saja. Untuk itu penulis sekaligus penata artistik mengambil pendekatan dari kostum Bangsawan Perancis Era *Baroque* pada abad ke 17.



Gambar 5. Busana bangsawan era *Baroque*



Gambar 6. Busana Meneer dan Noni Belanda



Gambar 7. Busana Betawi



Gambar 8. Kostum 1001 malam

3. Tata Rias

Analisis serta pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mencari gambar *make-up* era tahun 1900-an melalui internet. Selain itu penulis juga mencari pendekatan visual dari film-film yang mengisahkan jaman kolonial untuk melihat gaya *make-up* pada tahun tersebut.



Gambar 9. Make-up Era tahun 1900-an

F. Materi Penyampaian Karya

I. Tata Rias

1. Perencanaan

Perencanaan diawali dengan sutradara, aktor, dan crew penata artistik yang lain. catatan dari seroang sutradara sangat penting bagi penata rias untuk mendesain atau merancang.

2. Persiapan tempat

Tempat *make-up* idealnya memiliki cermin yang dileengkaapi dengan penerangan yang pas. Cermin yang ada sebaiknya memiliki ukuran yang besar agar dapat melihaat wajah dan tubuh seorang aktor secara utuh.

3. Persiapan bahan dan peralatan

Penata rias harus mempersiapkan apa saja kebutuhan bahan dan peralatan rias dan harus mengetahui tempat penjualan alat dan bahan *make-up* agar tidak disibukkan untuk mencari. Diusahakan tempatnya murah tetapi memiliki kuaalitas yang sangat bagus.

4. Persiapan pemain

Penata rias harus mampu mengkoordinasi tidak hanya crew yang membantu *make-up* tetapi juga pemain atau aktor. Karena penata rias harus dapat mengukur waktu agar tidak tergesa-gesa merias wajah aktor jika memiliki aktor yang sangat banyak.

5. Desain

Desain merupakan gambar desain atau rancangan berupa sketsa sebagai dasar penciptaan. Penata rias memerlukan desain sebelum membeli bahan-bahan kosmetik yang diperlukan.

6. Merias

Desain pada akhirnya akan diaplikasikan kepada wajah seorang aktor. Penata rias bisa menyerahkan sebagian pekerjaan pada seorang

asisten yang sudah paham dengan desain yang dibuat penata rias.

II. Tata Kostum

a. Menganalisis naskah

Seorang penata kostum harus memahami naskah yang akan dipentaskan. Karena menyangkut secara utuh tentang jenis busana, model, warna, tekstur, dan motif yang dibutuhkan. Memahami naskah dimulai dari memahami tokoh itu dengan baik dari segi fisiknya, psikologinya, sosiologinya. Penata kostum juga perlu mengetahui aktivitas tokoh yang bersangkutan ketika sedang berakting karena mempengaruhi kenyamanan dan keamanan ketika sang aktor bergerak. Seorang penata kostum harus memahami secara utuh rancangan busana yang akan dipakai oleh aktor sesuai dengan yang dibutuhkan.

b. Diskusi dengan sutradara dan tim artistik

Penata kostum harus mendiskusikan mode busana, bentuk, motif, garis, serta kemungkinan keamanan kostum jika ada aktor yang menggunakan gaya berakting seperti acrobat. Oleh karena itu penata kostum harus berdiskusi dengan sutradara seperti apa pola gerak permainan aktor yang bersangkutan. Terutama dengan warna penata kostum harus berdiskusi dengan penata cahaya, karena cahaya dapat mempengaruhi dimensi dan warna busana.

c. Mengenal tubuh pemain (aktor)

Penata kostum harus mengerti ukuran tubuh aktor karena berkenaan dengan kenyamanan sang aktor dalam memakai kostumnya. Penata kostum harus mempertimbangkan bentuk tubuh dalam merancang kostum.

d. Persiapan pengadaan dan produksi

Pengadaan dan produksi akan terkait dengan biaya, waktu dan tenaga yang dibutuhkan. Hal ini sebagai pertimbangan penata kostum agar dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

e. Persiapan pementasan

Pengelolaan persiapan pementasan dapat dilakukan dengan cara pengelompokan kostum berdasarkan tokoh. Penata busana juga perlu memperhatikan tempat pergantian kostum tiap babak atau adegan.

f. Desain

Desain kostum merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan kostum. Penata kostum harus cermat dalam mendesain karena nantinya akan berimbas pada pemilihan bahan yang digunakan. Tentu saja juga dalam berkomunikasi dalam pembuatan kostum tersebut.

g. Mengerjakan kostum

Pengerjaan kostum dimulai dengan mengukur ukuran tubuh aktor, membuat pola, dan menjahit. Kostum juga dapat memanfaatkan barang yang sudah jadi dan menata atau mereparasi sesuai dengan kebutuhan kostum. Akan

tetapi desain hanya bisa diwujudkan dengan memproduksi, mulai dari menyiapkan bahan sampai proses penjahitan.

III. Tata Panggung

a. Mempelajari naskah

Tugas seorang penata artistik dimulai dari mencari detail-detail kemungkinan yang bisa dihadirkan diatas panggung, menemukan semua detail kejadian pada setiap adegan dalam cerita. Dan menemukan latar peristiwa dari tiap adegan. Semua data tersebut kemudian dirangkum dengan lengkap dan ditata agar tidak ada yang terlewatkan. Semua data tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk pembuatan *setting*. Jika semua data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, langkah selanjutnya penata artistik membuat desain sketsa dari tata panggung, tata busana, dan tata rias berdasarkan data yang didapatkan. Gambar yang dihasilkan adalah gaambaran kasar yang nantinya akan disesuaikan dengan keinginan sutradara. Secara spesifik teater bukanlah semata-mata peniruan ataupun cermin, tetapi ia adalah kehidupan yang di jalani umat manusia dalam memahami dan menjalani segala perbuatan yang di lakukannya di bumi. (Teater dan Kebudayaan, 2002, Jurnal pada No. 1 Tahun |September 2002)

a. Diskusi Dengan Sutradara

Sketsa yang telah dibuat oleh penata artistik selanjutnya diperlihatkan kepada sutradara sebagai bahan diskusi. Dalam diskusi ini penata artistik dan sutradara saling bertukar argumen dan memberikan masukan akan apa yang sudah di hasilkan. Agar tercipta konsep yang baik dan dapat disetujui oleh kedua belah pihak antara penata artistik dan sutradara. Jika diskusi antara penata artistik dan sutradara telah ditemukan hasil yang mufakat. Maka selanjutnya penata artistik dapat membuat desain sesuai dengan hasil diskusi yang telah disepakati oleh penata artistik dan sutradara.

b. Mempelajari panggung

Karakteristik dari sebuah panggung memiliki bentuk dan ukuran yang tidak sama. Ada jenis panggung prosenium, arena, yang mempengaruhi lebar, kecil, besar, dan juga panjangnya. Yang secara otomatis akan mempengaruhi jarak pandang penonton. Seorang penata artistik perlu untuk mengidentifikasi jenis, bentuk dan ukuran panggung yang akan dijadikan tempat pementasan. Agar penata artistik dapat mempertimbangkan jarak pandang penonton. Pengalaman kelompok terhadap berbagai pengalaman dan kecenderungan penonton teater yang membawanya pada pemikiran yang bersifat bersama sama karena bangunan entitas budayanya maupun ikatan-ikatan primordial yang di bentuk oleh

hubungan kedekatan dengan penonton lainnya. Sehingga aktor benar-benar harus memproyeksikan diri seperti hidup berdampingan langsung dengan penonton. (Penonton Teater”, jurnal pada Vol. 2/No. 3/September 2003)

c. Menghadiri latihan

Setelah menentukan gambar desain yang sesuai dengan hasil diskusi, penata artistik harus melihat dan mengikuti latihan untuk mengetahui gambaran bentuk pertunjukan yang akan dihadirkan oleh sutradara.

d. Penyesuaian akhir

Membuat gambar final atau desain akhir untuk pementasan dan memaparkan kepada sutradara, aktor, dan crew artistik. Agar sutradara, aktor, dan crew artistik dapat menjalankan perannya masing-masing tanpa kebingungan dengan gambaran setting yang akan dihadirkan oleh penata artistik.

e. Penerapan Panggung

Berikut adalah hasil dari penataan panggung pada pementasan evta 1,2, dan Perform “Orang Kaya Baru”:



Gambar 10. Seting keseluruhan pada tahap *Evta 1*



Gambar 11. Seting keseluruhan pada tahap *Evta 2*



Gambar 12. Seting keseluruhan pada tahap *performance*

G. Hasil Penciptaan

Berikut hasil Penciptaan pada panggung utama, Kostum, Artistik “Orang Kaya Baru” :



Gambar 13. Panggung Utama

III. Penutup

A. Simpulan

Setiap penelitian dan penciptaan karya seni selalu ada pertanggung jawaban yang harus dilakukan oleh pembuatnya. Setelah melakukan pemaparan dalam bentuk tertulis maupun pementasan yang telah dilakukan, maka penulis disini menyimpulkan bahwa suatu karya seni haruslah memiliki pesan agar dapat menjadi acuan bagi orang-orang yang menonton supaya tidak melakukan hal-hal yang buruk di kehidupannya. Banyak hal yang ditemukan oleh penulis dalam pertunjukkan "Orang Kaya Baru" ini tidak hanya dalam bentuk ilmiah tetapi lebih dalam bentuk kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Karya yang baik terlihat dari kerja sama setiap orang yang mendukungnya sehingga dapat tercipta karya seni yang baik. Terutama dalam penggarapan tata artistik kerja sama dan kekompakan tim dalam pengerjaannya sangat dibutuhkan karena dengan kesolitan sebuah tim inilah dapat tercipta hal-hal yang baik dalam penyelesaiannya.

B. Saran

Dalam membuat suatu pertunjukkan kita tidak boleh meremehkan dalam perancangan tata artistiknya atau malah menganggap

sepele. Padahal penataan tata artistik dapat menyempurnakan semua kekosongan yang mungkin masih belum di sentuh oleh sutradara. Sehingga pertunjukkan akan tampak utuh dan memanjakkan mata penonton. Tata artistik akan membantu dan melengkapi semua kekurangan dan kekosongan yang ditinggalkan oleh orang-orang yang tidak memperhatikan suatu pertunjukkan.

Untuk semua orang yang ingin melakukan atau menciptakan penataan artistik dalam sebuah pertunjukkan teater wajib mencari referensi yang banyak tentang naskah. Mengumpulkan data visual dan data verbal, serta diskusi dengan sutradara, agar dicapai hasil yang akan dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2002. *Dramaturgi*
1. Surabaya: Unesa University Press

Abdillah., Autar, 2003, " *Penonton Teater*", *jurnal pada Vol. 2/No. 3/September 2003*, hal. 40-46

Harymawan. 1998. *Dramaturgi*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jakob, Sumardjo. 1996,
Ikhtisari Sejarah Teater barat.
Bandung: Angkasa.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata Dan Tehnik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Paningkiran, Halim. 2013. *Make-Up Karakter Untuk Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suhadiman. 1988. *Perspektif Dan Proyeksi*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid*
1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid*
2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo Bekerja

Samudra Foundation Adikarya IkAPI

Sony, Dharsono. 2016. *Kreasi Artistik*. Surakarta: Citra Sains

Toekio, Soegeng. 1990, *Tata Ruang Pentas*. Surakarta. PT. Tri Tunggal Tata Fajar

Teater Modern dan Kebudayaan, 2002, Jurnal No. 1 Tahun 1 September 2002, hal 24

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.

